

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kintamani adalah wilayah Kecamatan di Kabupaten Bangli, yang merupakan kawasan wisata dengan pemandangan alam cukup menarik wisatawan mulai lokal, nusantara, dan mancanegara. Kecamatan Kintamani memiliki iklim sejuk karena berada di daerah dataran tinggi. Kondisi tanah di daerah ini juga sangat dipengaruhi akibat terjadinya letusan Gunung Batur pada tahun 1917. Tanah yang berada di daerah Kintamani ini memiliki karakteristik yang mengandung magmanya dari basa ke asam, akibat letusan Gunung Batur dan membentuk kaldera pada letusan yang ketiga. Tanah yang berada di wilayah Kintamani Sebagian tanah yang subur dan bisa dimanfaatkan menjadi lahan pertanian dan hortikultura. Kondisi seperti itu ditambah dengan luas sekitar 366,92 Km². Kecamatan Kintamani banyak dimanfaatkan menjadi lahan sawah, perkebunan, tegalan, pekarangan dan lain – lain. Sebagian besar wilayah kecamatan Kintamani merupakan daerah pedesaan yang mayoritas penduduk di Kintamani bekerja di bidang sektor pertanian.

Kawasan pedesaan di Kintamani cocok mengembangkan pertanian hortikultura. Komunitas yang berkembang di Kintamani adalah tanaman jeruk. Buah jeruk Bali mayoritasnya ada di Kabupaten Bangli. Produktivitas jeruk di Kintamani saat ini sangat baik dan sangat cocok di kembangkan saat ini karena meningkatnya kebutuhan jeruk di Bali. Jeruk Bali telah mampu bersaing dengan

jeruk luar daerah, hingga luar Negeri, sehingga kualitas dan luasan areal perlu ditingkatkan (RKPD Bangli,2015). Tidak luput dari produktivitas yang bagus ada pula masalah yang sering dihadapi para petani di Kintamani karena faktor hama, dan curah hujan tinggi sangat mempengaruhi hasil panen dan kualitas.

Meskipun Kintamani memiliki potensi baik di bidang pertanian namun wilayah ini memiliki curah hujan yang ekstrim akan mempengaruhi pertumbuhan kualitas tanaman akibat meningkatnya kandungan air tanah pada tanaman yang tidak memiliki metabolisme pembentukan buah yang optimal (Soutwich and Davenport, 1978). Curah hujan ekstrim juga dapat merubah temperatur udara sangat berperan terhadap aktivitas energi maupun aktivitas enzim pembekuan buah jeruk (nobihito et.al.,2008). Risetnya menyebutkan temperatur yang berlebihan akan mengakibatkan merendahnya cadangan makanan serta kandungan vitamin. Sebaliknya temperatur yang rendah akan berpengaruh pada kualitas pewarnaan dan kerusakan buah dan mempengaruhi hasil panen. Curah hujan ekstrim juga akan menimbulkan ancaman bencana tanah longsor di Kintamani akibat tanah yang berada di Kintamani memiliki struktur yang lemah dan mudah terjadi gerakan tanah akibat ketinggian di wilayah Kintamani.

Selain curah hujan ekstrim Kintamani juga memiliki ketinggian wilayah 920 – 2152 m dengan kelerengan yang bervariasi namun didominasi oleh kelerengan curam (30-40%), dan sangat curam (> 40%). Minimnya tempat yang datar di wilayah Kecamatan Kintamani membuat masyarakat banyak melakukan aktivitas di lereng untuk dijadikan pertanian, perkebunan, pemukiman, dan lain sebagainya. Aktifitas ini akan menimbulkan penambahan beban. Menurut Hardiyatomo (2006) Dama Naomi (2010), penambahan beban akibat terjadinya aktivitas manusia antara

lain pembangunan timbunan, bangunan atau beban berat yang lain yang berada di atas lereng. Hal tersebut akan dapat memicu gerakan massa tanah. Kondisi ini membuat daerah Kecamatan Kintamani berada di daerah ancaman gerakan massa tanah dengan klasifikasi yang didominasi menengah hingga tinggi. Berdasarkan data badan penanggulangan bencana pada tahun 2018 diketahui sering terjadi tanah longsor Kecamatan Kintamani. Pentingnya dilakukan pemetaan rawan bencana tanah longsor di Kecamatan Kintamani akan memberikan informasi terkait bencana tanah longsor.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Adanya curah hujan yang ekstrim di Kecamatan Kintamani yang mudah memicu bencana.
2. Tanah yang berada di wilayah Kecamatan Kintamani memiliki struktur yang lemah mudah terjadi bencana tanah longsor
3. Kelereng yang curam di Kintamani dan ditambah dengan curah hujan yang ekstrim menyebabkan daerah Kecamatan Kintamani terjadi ancaman bencana tanah longsor
4. Pengaruh penggunaan lahan, lereng yang di dominasi perbukitan dan ditambah curah hujan ekstrim menyebabkan daerah Kecamatan Kintamani bencana tanah longsor.

1.3 Batasan Masalah

Merujuk dari identifikasi masalah diatas maka yang difokuskan dalam melakukan penelitian ini adalah tingkat potensi ancaman bencana tanah longsor di Kecamatan Kintamani. Dan sebaran tingkat potensi ancaman bencana tanah longsor di Kecamatan Kintamani ditinjau berdasarkan Desa.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat potensi ancaman bencana tanah longsor di Kecamatan Kintamani?
2. Bagaimana sebaran tingkat potensi ancaman bencana tanah longsor di Kecamatan Kintamani?

1.5 Tujuan Penelitian.

1. Mengetahui potensi ancaman bencana tanah longsor di Kecamatan Kintamani.
2. Memetakan Desa mana yang tergolong daerah potensi ancaman bencana tanah longsor pada masing – masing tingkatan potensi ancaman bencana tanah longsor.

1.6 Manfaat Penelitian,

Manfaat Teoritis

1. Memberikan informasi dan masukan mengenai daerah tingkat potensi ancaman bencana tanah longsor di Kecamatan Kintamani sebagai upaya mitigasi bencana

Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah, memberikan informasi sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan khusus pada daerah potensi ancaman bencana tanah longsor

2. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan lahan yang ada untuk mengurangi potensi terjadinya ancaman tanah longsor

